

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM Lumintu Lestari Kediri

Perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan di UMKM Lumintu Lestari Kediri masih menggunakan perhitungan yang sederhana, yaitu menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keripik tahu. Biaya-biaya tersebut antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik yang diakui perusahaan hanya biaya listrik, sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya penyusutan mesin, penyusutan peralatan dan penyusutan bangunan belum diakui. Hal ini dikarenakan perhitungan biaya tersebut dirasa terlalu sulit untuk usaha jenis UMKM.

Kelemahan lain dari perhitungan harga pokok produksi perusahaan yakni dalam penggolongan dan pengalokasian biaya. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan tidak memisahkan biaya berdasarkan varian produk. Proses produksi yang tidak seluruhnya sama serta jumlah produksi di setiap varian produk berbeda, mengakibatkan biaya yang melekat di setiap produk juga berbeda. Perusahaan tidak dapat mengetahui secara akurat varian produk yang mengeluarkan biaya lebih tinggi daripada varian produk lain. Akibatnya perusahaan tidak mendapatkan laba secara maksimal.

Secara teori biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini⁶⁵:

1. Biaya bahan penolong, yakni biaya yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut
2. Biaya reparasi dan pemeliharaan, seperti biaya reparasi dan pemeliharaan bangunan, mesin, kendaraan, dan aktiva lain yang digunakan untuk keperluan pabrik
3. Biaya tenaga kerja tidak langsung, yakni biaya tenaga kerja yang tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk
4. Biaya yang timbul sebagai akibat terhadap aktiva tetap, seperti biaya depresiasi / penyusutan bangunan, mesin, perkakas, alat kerja dan aktiva tetap lain yang dipergunakan di pabrik
5. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, seperti biaya asuransi gedung, asuransi mesin, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*
6. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai, seperti biaya listrik PLN

Penelitian terdahulu yang dilakukan Silat juga menjelaskan bahwa dalam penentuan harga pokok produk, unsur-unsur biaya yang masuk dalam harga pokok produk serta pengalokasikan unsur-unsur biaya tersebut harus

⁶⁵ Mulyadi, *Akuntansi Biaya, Edisi 5*, hal.194

diperhatikan secara tepat sehingga dapat menggambarkan perngorbanan ekonomi yang sesungguhnya. Pada penelitian ini penggolongan dan pengalokasian biaya dibedakan berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan, yakni fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum.⁶⁶

B. Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan Pendekatan *Full Costing*

Perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan *full costing* menurut Widilestariningtyas, dkk adalah metode yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik variabel maupun tetap ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).⁶⁷

Analisis data berdasarkan metode *full costing* yang dilakukan peneliti memberikan hasil yang berbeda dari perhitungan harga pokok produksi perusahaan. Perbedaan tersebut dikarenakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku

Pada perhitungan yang dilakukan perusahaan tidak dibedakan antara biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku penolong.

Sedangkan pada perhitungan berdasarkan metode *full costing* biaya

⁶⁶ Andre Henri Slat, "Analisis Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Penentuan Harga Jual", *Jurnal EMBA*, Vol. 1 No. 3, tahun 2013

⁶⁷ Widilestariningtyas Ony, Waluyo Dony, Firdaus, Anggadini Sri Dewi, *Akuntansi Biaya Edisi Pertama*, (Bandung: Graha Ilmu, 2012), hal.16

bahan baku langsung yang diperhitungkan hanya biaya bahan baku utama, yakni tahu. Pemisahan biaya bahan baku langsung dengan biaya bahan baku penolong bertujuan agar pengklasifikasian biaya bahan baku jelas pada laporan harga pokok produksi.⁶⁸

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pada perhitungan yang dilakukan perusahaan, biaya tenaga kerja langsung tidak dialokasikan berdasarkan kegiatan produksi yang dilakukan. Seluruh varian produk dibebankan biaya yang sama, padahal produk original tidak melewati tahap *mixing* atau pemberian perasa. Sehingga biaya tenaga kerja yang dibebankan lebih besar dibandingkan biaya tenaga kerja seharusnya.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Pada perhitungan yang dilakukan perusahaan, biaya *overhead* pabrik yang diakui hanya biaya listrik. Sedangkan pada metode *Full Costing* pembebanan biaya *overhead* pabrik juga melibatkan biaya bahan baku penolong, biaya gas/ LPG, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya penyusutan bangunan (produksi), biaya penyusutan mesin, dan biaya penyusutan peralatan.

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* memberikan hasil yang lebih tinggi dan berbeda di tiap varian produknya. Harga pokok produk dari yang tertinggi terdapat pada keripik tahu varian pedas kemudian balado, sapi panggang, barbeque dan original. Hal ini

⁶⁸ Nurul Isnani dan Rizal Effendi, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Menetapkan Harga Jual Beton pada PT Indo Beton Palembang", *Jurnal Ekonomi*, 2013

dikarenakan pada perhitungan berdasarkan metode *full costing* biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap tidak ikut diperhitungkan. Pemilik perusahaan beranggapan bahwa peralatan, mesin, kendaraan, dan bangunan merupakan modal awal usaha, sehingga ketika aktiva tetap tersebut mengalami kerusakan karena penyusutan maka pemilik akan mengeluarkan biaya reparasi atau pembelian ulang dari uang pribadi pemilik.

Pada metode *full costing* harga pokok produk di setiap varian dapat diketahui, sehingga penentuan harga jual dapat dilakukan dengan tepat. Perusahaan dapat menentukan secara akurat laba yang ingin diperoleh serta strategi apa yang akan diterapkan dalam penjualan. Dengan demikian perusahaan tidak akan menentukan harga jual yang terlalu tinggi ataupun terlalu rendah.

Keterangan di atas didukung berdasarkan teori Mulyadi, terkait manfaat informasi harga pokok produksi dalam jangka waktu tertentu bagi manajemen, yakni:

1. Menentukan harga jual produk
2. Memantau realisasi biaya produksi
3. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.⁶⁹

Samsul juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pada dasarnya tujuan dari perhitungan harga pokok produksi ada 3, yakni:

⁶⁹ Mulyadi, *Akuntansi Biaya, Edisi 5*, hal.65

1. Sebagai dasar untuk menetapkan harga jual suatu produk
2. Untuk menciptakan keuntungan atau laba yang diinginkan perusahaan
3. Sebagai alat untuk mengukur atau menilai efisiensi dari proses produksi⁷⁰

Selain teori tersebut, penelitian terdahulu yang dilakukan Patra dan Salim juga memberikan pernyataan yang mendukung. Menurut mereka total biaya per unit suatu produk harus dihitung dengan cermat agar dapat menentukan harga jual yang tepat terhadap produk yang dihasilkan. Dengan demikian, harga pokok produk menggambarkan biaya minimal yang harus diterima kembali oleh produsen. Harga jual produk merupakan salah satu instrument bagi pemilik perusahaan untuk meningkatkan laba yang optimal.⁷¹

C. Perhitungan Penentuan Harga Jual

Penentuan harga jual produk berperan penting dalam penentuan laba yang akan diperoleh perusahaan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, penentuan harga jual UMKM Lumintu Lestari didasarkan pada total biaya produksi ditambahkan dengan *margin* (presentase keuntungan) yang diinginkan perusahaan. Presentase keuntungan tersebut bersifat estimasi, hal ini dikarenakan perusahaan tidak mengetahui secara akurat harga pokok produksi disetiap varian produknya. Pemilik UMKM menjelaskan bahwa presentase keuntungan yang diterima perusahaan bisa

⁷⁰ Nienik H Samsul, "Perbandingan Harga Pokok Produksi *Full Costing* dan *Variable Costing* untuk Harga Jual CV. Pyramid", *Jurnal EMBA* Vol.1 No.3, tahun 2013

⁷¹ I Ketut Patra dan Agus Salim, "Analisis Penetapan Harga Jual dalam Meningkatkan Laba pada Rumah Makan Ulu Bete Laut di Masamba Kabupaten Luwu Utara", *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 01 No. 02, tahun 2014

naik ataupun turun karena perubahan harga bahan baku. Untuk mengantisipasi hal tersebut pemilik menentukan tambahan keuntungan dalam menetapkan harga jual sekitar 40% agar ketika bahan baku naik perusahaan tidak rugi dan ketika bahan baku turun tidak terlalu mahal.

Harga jual yang ditentukan perusahaan di bedakan menjadi dua dari 5 varian rasa keripik tahu, yakni harga untuk varian original dan harga untuk varian rasa. Harga varian original lebih rendah dibandingkan harga keripik tahu varian rasa (pedas, sapi panggang, *barbeque*, balado). Hal ini dikarenakan pada produk varian original tidak ada penambahan biaya yang dikeluarkan untuk proses *mixing*/ pencampuran rasa.

Selain perhitungan harga jual berdasarkan perusahaan, peneliti juga melakukan analisis penentuan harga jual berdasarkan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing*. Analisis tersebut memberikan hasil yang berbeda dari perhitungan harga jual berdasarkan perusahaan. Pada penentuan harga jual berdasarkan metode *full costing* produk dengan varian rasa original, pedas dan balado memiliki harga jual yang lebih tinggi dari harga jual perusahaan. Sedangkan produk dengan varian rasa sapi panggang dan *barbeque* dapat dijual dengan harga yang lebih rendah dari harga jual perusahaan.

Pada dasarnya metode penentuan harga jual yang diterapkan di UMKM Lumintu Lestari tidak berbeda dengan metode *cost plus pricing*. Secara teori metode ini dihitung berdasarkan biaya total ditambahkan dengan *margin* atau presentase laba yang diinginkan perusahaan. Biaya yang digunakan sebagai

dasar penentuan dapat didefinisikan sesuai dengan metode penentuan harga pokok produksi⁷². Dengan kata lain harga jual dari metode penentuan yang sama dapat memberikan hasil yang berbeda jika metode perhitungan harga pokok produksi dilakukan berbeda.

D. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Menentukan Harga Jual Berdasarkan Perhitungan Perusahaan dan Berdasarkan Metode Cost Plus Pricing dengan Pendekatan Full Costing

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan memiliki perbedaan dengan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *full costing*.

Perbedaan tersebut antara lain:

1. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan tidak dipisahkan berdasarkan varian produknya, sehingga harga pokok produksi yang terbentuk adalah harga pokok produksi bersama
2. Biaya *overhead* pabrik tetap tidak dibebankan pada perhitungan harga pokok produksi perusahaan
3. Biaya *overhead* pabrik variable yang diakui hanya biaya listrik, sedangkan biaya bahan penolong dan biaya gas/LPG diakumulasikan pada akun biaya bahan baku
4. Biaya operasional yang diakui hanya biaya perlengkapan, transportasi dan telepon, sedangkan biaya penyusutan kendaraan dan penyusutan

⁷² Swasta Basu, *Manajemen Penjualan Edisi 3*, hal.154

bangunan (administrasi dan umum) tidak diakui. Untuk biaya listrik (administrasi dan umum) diakumulasikan pada biaya listrik pabrik.

5. Harga pokok produksi per unit tiap produk yang terbentuk dari perhitungan perusahaan tidak dapat diketahui secara akurat, sedangkan pada perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *full costing* dapat diketahui dengan cara menghitung setiap jumlah HPP dan total biaya operasional pada setiap unit yang diproduksinya

Perhitungan harga pokok produksi per unit dengan cara tersebut juga dijelaskan Isnani dan Effendi dalam penelitiannya, bahwa perhitungan harga pokok dilakukan dengan menjumlahkan seluruh unsur biaya produksi, sedangkan harga pokok produksi per unit ditentukan dengan membagi seluruh total biaya produksi dengan volume produksi yang dihasilkan.⁷³

E. Analisis Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi yang Lebih Tepat dan Mampu Bersaing

Analisis terkait metode yang lebih tepat pada bab sebelumnya menjelaskan bahwa perhitungan harga pokok produk yang dilakukan perusahaan dirasa kurang tepat karena tidak adanya pemisahan berdasarkan varian produk. Sehingga penentuan harga jual tidak dapat dilakukan secara akurat. Berbeda dengan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing*, di mana perhitungan ini menguraikan biaya yang melekat di setiap varian produknya.

⁷³ Nurul Isnani dan Rizal Effendi, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Menetapkan Harga Jual Beton pada PT Indo Beton Palembang", *Jurnal Ekonomi*, 2013

Metode perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan memiliki persamaan dengan metode *variable costing*, yakni penentuan harga pokok produksi hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produknya.⁷⁴ Biaya tenaga kerja tidak langsung, penyusutan mesin, peralatan, kendaraan dan bangunan tidak dibebankan disetiap produksi. Biaya tenaga kerja tidak langsung dialokasikan dari laba yang diperoleh perusahaan, sedangkan biaya penyusutan dibebankan kepada pemilik ketika biaya tersebut terjadi. Hal ini yang menjadi penyebab harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan memiliki nilai lebih rendah dibandingkan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing*

Metode harga pokok produksi berdasarkan *full costing* membebankan seluruh biaya produksi, baik variabel maupun tetap dalam harga pokok produksinya. Sehingga harga pokok produksi yang terbentuk lebih tinggi dibandingkan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan. Menurut Mulyadi, metode ini digunakan para manajer perusahaan untuk pengambilan keputusan jangka panjang. Sedangkan metode *variable costing* (perusahaan) digunakan para manajer untuk pengambilan keputusan jangka pendek.⁷⁵

Terkait harga jual dari data perbandingan harga pokok produksi berdasarkan varian produk menjelaskan bahwa, presentase *mark up* yang terbentuk melebihi presentase *mark up* yang diinginkan perusahaan. Akan tetapi data tersebut tidak dapat diartikan bahwa keuntungan yang didapatkan perusahaan lebih tinggi dari keuntungan yang diharapkan. Biaya tenaga kerja

⁷⁴ Widilestariningtyas Ony, Waluyo Dony, Firdaus, Anggadini Sri Dewi, *Akuntansi Biaya Edisi Pertama*, hal. 67

⁷⁵ Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*, hal. 16

tidak langsung dan biaya tak terduga akibat kerusakan pada mesin peralatan, kendaraan ataupun bangunan belum dibebankan pada perhitungan tersebut.

Penentuan harga jual berdasarkan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* memiliki hasil yang berbeda dari perhitungan perusahaan. Pada metode ini harga jual yang terbentuk untuk produk original, pedas, dan balado lebih tinggi dari harga jual awal. Sedangkan untuk produk sapi panggang dan *barbeque* memiliki nilai jual yang lebih rendah dari harga jual awal dengan presentase *mark up* yang diperhitungkan sama. Hal ini menjelaskan bahwa beberapa produk harus dijual dengan harga yang lebih tinggi dari harga jual awal (jika perusahaan tetap menginginkan presentase *mark up* sebesar 40%). Dan beberapa produk lain dapat dijual dengan harga yang lebih rendah dari harga jual awal (sudah melebihi presentase *mark up* yang diinginkan perusahaan).

Menurut Putong, faktor lain yang dapat menjadi pertimbangan selain perhitungan biaya produksi adalah harga jual produk sejenis.⁷⁶ Pendapat tersebut memiliki kesamaan dengan teori yang disampaikan Tjiptono, bahwa dalam penetapan harga yang harus diperhatikan adalah faktor yang mempengaruhinya, baik langsung maupun tidak langsung:

1. Faktor yang secara langsung adalah harga bahan baku, biaya produksi, biaya pemasaran, peraturan pemerintah, dan faktor lainnya
2. Faktor yang tidak langsung namun erat kaitannya dengan penetapan harga adalah harga pokok produk sejenis yang dijual oleh pesaing,

⁷⁶ Iskandar Putong, *Pengantar Ilmu Mikro dan Makro cetakan pertama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), hal.224

pengaruh harga terhadap hubungan antara produk substitusi dan produk komplementer, serta potongan untuk para penyalur dan konsumen.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa produk dari UMKM Lumintu Lestari tidak memiliki pesaing dengan produk sejenis. Akan tetapi dari observasi yang dilakukan peneliti ke beberapa toko oleh-oleh, ditemukan produk sejenis dengan merk “Masafa Foods” yang menjual keripik tahunya dengan harga jauh lebih murah dibandingkan harga produk UMKM Lumintu lestari dengan varian rasa yang sama, yakni original.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penentuan harga jual *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* memberikan hasil perhitungan yang lebih akurat dibandingkan perhitungan yang dilakukan perusahaan. Metode ini tepat digunakan untuk perusahaan manufaktur dalam pengambilan keputusan jangka panjang, termasuk keputusan dalam penentuan harga jual. Perbedaan lain metode ini dengan metode yang dilakukan perusahaan adalah tidak adanya pembebanan biaya lain di kemudian hari. Sehingga keuntungan yang didapatkan adalah keuntungan bersih dari perusahaan.

Harga jual dari produk sejenis juga menjadi pertimbangan perusahaan dalam menentukan harga jual yang mampu bersaing. Produk lain dengan varian rasa original memiliki harga yang lebih rendah dibandingkan harga yang terbentuk berdasarkan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing*. Untuk dapat bersaing dengan produk tersebut perusahaan harus

⁷⁷ Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hal. 151

mengambil kebijakan, baik dengan efisiensi biaya yang dikeluarkan ataupun pengurangan margin yang diinginkan.

F. Tindakan Pemilik setelah Mengetahui Perhitungan Harga Pokok Produksi melalui Metode Cost Plus Pricing dengan Pendekatan Full Costing

Analisis perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan peneliti memberikan hasil yang berbeda dari perhitungan harga pokok produksi perusahaan. Tindakan yang dilakukan direktur setelah mengetahui hasil tersebut adalah dengan menurunkan presentase *mark up* yang diinginkan perusahaan. Perusahaan akan menjadikan penelitian ini sebagai bahan evaluasi terkait perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual. Jika ternyata perhitungan biaya yang dikeluarkan seharusnya lebih tinggi dari perhitungan biaya sebelumnya, kebijakan yang akan diambil yakni menurunkan presentase *mark up* yang diinginkan.

Tindakan perubahan harga, baik menaikkan atau menurunkan harga produk di pasar akan berdampak pada penjualan dan penawaran produk. Keterangan ini didukung dengan pendapat Stanton bahwa harga jual yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan produk yang ditawarkan perusahaan akan sulit bersaing dengan produk sejenis yang ada di pasar, sebaliknya jika harga jual produk terlalu rendah akan mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan rendah pula.⁷⁸

⁷⁸ William J Stanton, *Prinsip Pemasaran Edisi ke tujuh*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal.316